

ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI PADA ASPEK SEMANTIK DI SEMARANG MULTINATIONAL SCHOOL

Mila Karmila, Ratna Wahyu Pusari, Anita Chandra Dewi S
miladiaz1421@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to analyze english language development in early children especially on semantic aspect in Semarang Multinational School.

This research uses qualitative method. The subject of this research is 5-6 old years students in Semarang Multinational School, 2016. The research shows that 1). Words definition of the students is found, 2). The figurative language of the students is not yet found, 3). Humour on the students is not yet found, 4). Semantic knowledge in retelling a story is found.

The conclusions of this research are the ability of english language on early children especially in semantic aspects in Semarang Multinational School shows in uttering words, the amount of vocabularies, articulation, and fluently in communicate.

Keywords: semantic aspects, english, earlychildhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa inggris anak usia dini pada aspek semantik di Semarang Multinational School

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dimana subyek penelitiannya adalah anak-anak usia 5-6 tahun. Tempat penelitiannya adalah Semarang Multinational School pada tahun 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Definisi kata pada anak sudah ditemukan, (2) Bahasa figuratif pada anak belum ditemukan, (3) Humor pada anak tidak ditemukan, (4) Pengetahuan semantik dalam menceritakan kembali cerita pada anak sudah terlihat.

Kesimpulannya adalah bahwa kemampuan bahasa inggris anak usia dini pada aspek semantik di Semarang Multinational School tergambar dalam kemampuan melafalkan kosakata, jumlah kosakata yang dikuasai, artikulasinya, dan kelancaran dalam berkomunikasi.

Kata Kunci : Perkembangan Semantik, Bahasa Inggris, anak usia dini

PENDAHULUAN

Saat ini pembelajaran Bahasa Inggris dirasa perlu dan penting di mulai usia dini, mengingat penting dan perannya, maka mutu pembelajarannya harus ditingkatkan. Jika sejak usia dini dibekali kemampuan Bahasa Inggris yang baik dan benar, dapat dipastikan kemampuannya tersebut akan terpakai di jenjang pendidikan selanjutnya. Terutama di era globalisasi ini dimana Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa komunikasi internasional dan menuntut setiap individu untuk dapat berbahasa Inggris

baik dan benar secara lisan dan tulisan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi.

Anak-anak usia dini pada umumnya tidak dapat berbicara secara fasih dikarenakan tidak dirancang untuk dibangun rasa kepercayaan diri sehingga mengalami kesulitan untuk berbahasa Inggris secara alami. Namun masa anak-anak adalah masa emas (*golden age*) dalam berkembang dimana masa tersebut anak peka dalam perkembangan bahasa. Pondasi terpenting dalam berbahasa Inggris adalah membaca, menulis, mendengar, berbicara, tata bahasa dan kosakata. Untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain, kualitas berbahasa Inggris yang baik dan benar harus terus diupayakan untuk ditingkatkan, terutama di mulai sejak dini. Untuk itu proses pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting demi terciptanya pembelajaran yang efektif dan tepat sesuai Permendikbud No. 137 tahun 2014 pada lingkup perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu anak dapat memahami bahasa, menggunakan bahasa serta keaksaraan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris anak usia dini cenderung hanya hafalan saja dan hanya disampaikan sepenggal-sepenggal saja, contoh: guru mengatakan “bahasa Inggrisnya kucing apa anak-anak?” kemudian anak menjawab “*cat*”. Hal ini mengakibatkan pemahamannya menjadi sepenggal-sepenggal. Selain itu adanya kesalahan dari guru ketika melafalkan kosakata yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam melafalkan kosakata tersebut pada anak. Dalam pembelajaran, kebanyakan bahasa Inggris hanya dikenalkan dalam bentuk lagu saja. Memang betul bahwa lagu dapat membantu belajar bahasa Inggris namun tidak semua bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak dan anak mengalami kebingungan untuk mengucapkan lagi, contoh: pada lagu “*Good morning how are you* apa kabar..... *I’m fine*” ketika guru menyapa dengan sapaan “*Good morning* anak-anak, *how are you?*” anak-anak bingung untuk menjawabnya.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan bahasa Inggris pada anak. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran perkembangan bahasa Inggris pada aspek semantik anak usia 5-6 tahun di Semarang Multinational School.

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004: 38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta

didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Secara umum tahap-tahap perkembangan bahasa anak dapat dibagi ke dalam beberapa rantang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Susanto (2011) yang mengutip dari Guntur (1988), tahapan perkembangan ini sebagai berikut: Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1. Tahap ini terdiri dari: Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulaidari bulan pertama hingga bulan keenam di mana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna dari bulan ke-6 hingga 1 tahun. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu: Tahap - 1; holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini ditandai juga dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang dari 50 kosa kata. Tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini ditandai juga dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50 -100 kosa kata. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari perkembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris (2006) dapat dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu: Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”.

Semantik, semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

Semantik adalah studi tentang makna kata dan cara kata-kata digabungkan satu sama lain dalam leksikon mental kita. Hal ini termasuk studi tentang makna penting dalam linguistik kontemporer. Apakah “makna” kata tidak mudah dijelaskan. Bagaimana identifikasi suatu objek seperti kursi, bagaimana bermacam-macam kursi tersebut dikonstruksikan (Bernstein, 1983) Kapan suatu objek menunjukkan label cup (cangkir), daripada glass/gelas (Labov, 1973). Suatu masalah yang sulit dalam menjelaskan bagaimana masyarakat memahami perasaannya dengan mudah, dibanding menjelaskan konsep nyata seperti anjing atau perabotan. Meskipun sulit untuk mencatat kumpulan makna kata, kita dapat dengan mudah mendefinisikannya, dan mencarinya di kamus.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda ada empat hal, yaitu : Pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*), maksud (*intention*).

Pada usia anak TK kosakata didapat melalui pengalaman langsung atau tidak langsung. Beberapa kosakata dipelajari melalui penamaan langsung (Bloom, 2000). Kosakata juga dapat dipelajari melalui percakapan atau juga melalui keaksaraan yang terdapat dalam buku-buku yang diperuntukkan bagi anak-anak. Percakapan dan membacakan buku pada anak merupakan media yang sangat baik untuk menguasai kosakata (Tabors, Beals, & Weizman, 2001).

Definisi Kata

Usia anak TK biasanya menekankan pada penampilan atau fungsi dari sebuah object ketika menyatakan sebuah definisi (Allen & Marotz, 1994; Pease, Berko Gleason,

& Pan, 1989). Definisi ini dapat dicontohkan ketika mendefinisikan kata “bola”, anak-anak akan cenderung menyatakan bahwa bola itu “memantul” dan fungsi dari bola itu sendiri.

Bahasa Figuratif

Pemahaman anak-anak dan penggunaan bahasa figurative seperti simile and metafora, merupakan bukti adanya pengetahuan semantic (Broderick, 1991; Waggoner & Palermo, 1989). Didalam buku cerita terdapat bahasa figuratif, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman mengenai metafora dan simile. Pada kegiatan membaca buku untuk anak-anak, guru atau orang dapat menjelaskan makna dan konsep kata “gajah” dengan mengatur jeda dalam membaca dan menjelaskan apa itu “gajah”. Walaupun dijelaskan secara langsung, namun penjelasan simile dan metafora yang konkrit akan lebih mudah dipahami.

Humor

Jika anak usia TK memiliki rasa humor, itu menandakan bahwa pengetahuan semantiknya sudah berkembang. Candaan dan teka-teki yang mereka ciptakan sering kali berasal dari perbandingan semantic yang memiliki makna lebih dari satu (Honig, 1988). Selain itu, candaan dan teka-teki menunjukkan bahwa kesadaran anak pada pola bahasa begitu juga kemampuan memanipulasi kata untuk menciptakan humor (Poole et al., 2005). Humor pada usia anak TK menunjukkan bahwa anak-anak sadar akan ketidaksesuaian; situasi yang lucu dimana terdapat perbedaan antara yang seharusnya terjadi dan apa yang terjadi.

Pengetahuan Semantik dalam Menciptakan Kembali Cerita

Usaha anak-anak untuk menciptakan kembali cerita yang sudah familiar juga menunjukkan perkembangan pengetahuan semantic. Di dalam menciptakan kembali sebuah cerita, anak-anak sering menggunakan kata yang setara secara semantic yang menunjukkan perkembangan kosakatanya. Anak dapat mengganti kata “rumah” untuk “gubug”, “swalayan” untuk “toko”, dan lain-lain. Ketika anak-anak dapat mengoreksi dalam menciptakan kembali cerita, hal ini menunjukkan mereka paham semantic yang halus serta skemanya. Karena perkembangan semantic pada anak berkembang selama usia TK yang direpresentasikan dalam kata-kata, peningkatan pengetahuan semantic terjadi secara bersamaan dengan peningkatan pengetahuan sintaksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan di Semarang Multinational School. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok TK usia 5-6 tahun dan guru-guru di Semarang Multinational School. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mengungkap dan mendeskripsikan gejala visual yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik pada perkembangan bahasa inggris anak usia dini di Semarang Multinational School. Menurut Surya Brata (2003:76) penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan sesuatu, mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna.

Metode yang digunakan adalah metode analisis situasi dan survey dimana metode survey (Suryabarata, 2003:77) dilakukan untuk mencari informasi faktual yang mendetail tentang gejala yang ada, untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar dari mereka untuk kepentingan rencana dan pengambilan keputusan dimasa depan.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pada perkembangan bahasa inggris anak usia dini dengan subjek anak usia 5-6 tahun khususnya di kelas Kalimantan di Semarang Multinasional School yang beralamat di jalan Jangli melalui tahapan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi yang menggambarkan kondisi perkembangan bahasa inggris anak usia 5-6 tahun khususnya pada aspek semantik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, maka pembahasan akan dimulai dari perkembangan semantik anak.

Pemerolehan semantik mengacu kepada pemerolehan kosa kata dan makna yang terkait dengan kata-kata. Makna kata-kata menjadi rumit untuk dipelajari; kata-kata berkaitan dengan satu sama lain dalam jaringan yang kompleks dan kesadaran akan kata-kata muncul belakangan dari pada penggunaan kata. Seorang anak kecil dapat saja menggunakan kata yang yang digunakan pada bahasa orang dewasa, tetapi kata tersebut tidak dapat dipastikan memiliki arti yang sama, tidak juga mempunyai status internal yang sama bagi anak ketika ia menggunakannya pada orang dewasa. (Clark, 1993). Anak berusia dua tahun yang mengatakan “doggie” misalnya bisa memanggil biri-biri, cows (sapi) cats, dan horse sebagai “doggie”, atau mereka bisa menggunakan kata tersebut mengacu pada anjing tertentu, tanpa mengetahui ini mengacu kepada seluruh kelas

hewan. Kosa kata distruktur secara hirarkis dan kata-kata diikatkan satu sama lain dalam jaringan semantik.

Salah satu tugas utama seorang anak dalam perkembangan semantic adalah untuk memperoleh konsep kategorial (misalnya mempelajari bahwa kata dog merujuk pada suatu kelompok hewan) dan untuk mampu memperluas kata tersebut ke contoh baru dari kategori yang telah disebutkan. Para ahli teori membedakan bagaimana mereka mencirikan sifat dasar kemahiran konsep kategorial anak-anak. Ada satu pandangan bahwa anak-anak memperoleh kategori dengan cara mempelajari ciri-ciri semantic yang penting dari kategori tersebut; pandangan ke dua adalah bahwa mereka pertama kali mempelajari contoh prototipikal dari suatu kategori, namun pandangan lainnya adalah bahwa mereka menggunakan suatu strategi probabilitas dalam menugaskan keanggotaan kategori.



Gambar 4.1 Guru menjelaskan kosakata

Kosakata yang dikuasai siswa di Kelas Kalimatan didapat melalui pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung diperoleh siswa dari komunikasi sehari-hari dengan anggota keluarga di rumah, guru, atau teman di sekolah. Para siswa dalam menguasai kosakata dapat melalui percakapan sehari-hari dan keaksaraan yang ada di buku bacaan khusus anak-anak. Di dalam buku, siswa belajar memahami konsep yang tidak dipelajari dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh ketika guru membacakan buku cerita, sebagian anak yang terbiasa menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa komunikasi akan lebih mudah memahami kosakata sederhana` yang ada di dalam buku cerita anak, sementara itu sebagian anak yang memiliki latar belakang bahasa komunikasi selain bahasa inggris akan sedikit kesulitan dalam memahami makna

pada setiap kosakatanya sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk memaknainya, contoh:

Teacher : You are right! It seems Hooray Lets Go On Holiday. **What's a holiday?**

Student : **A holiday is holiday**

Teacher : **What's a holiday?** Tobias? Yes Rafa? You're awesome!

Student : **Enough from school?**

Teacher : **a time from away from school, is that what you think?** Yes, holiday is also a time away from school. So when we away, it's a holiday, right! Raise your hand if you've been somewhere in Indonesia?

Dari contoh percakapan diatas, guru menanyakan apa makna dari kata “holiday” namun beberapa siswa mencoba menjawab sesuai dengan pemahaman masing-masing, salah satu siswa menjawab “holiday is holiday” (liburan adalah liburan) namun siswa yang lain menjawab “enough from school” (sudah cukup dari sekolah). Kemudian guru mencoba membantu memaknai kata “holiday” dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh anak “a time from away from school” yang memiliki makna bahwa liburan adalah waktunya tidak berada di sekolah atau lebih singkatnya “libur”. Kata “holiday” sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari baik di sekolah ataupun di rumah dan digunakan menjadi tema dalam topik pembelajaran pada sesi IPC.



Gambar 4.2 Guru sedang menjelaskan tema pembelajaran

Perkembangan semantik tersebut sejalan dengan pernyataan Otto (2015: 292) yang menjelaskan bahwa untuk anak Taman Kanak-Kanak kosakata diperoleh dari pengalaman langsung dan tidak langsung. Beberapa kosakata dipelajari melalui penamaan langsung, biasanya karena susah diartikan secara lisan, sehingga ditunjukkan dengan contoh atau diistilahkan dengan ostensive naming. Bloom, (2000) dalam Otto (2015: 292) kosakata juga dipelajari melalui konteks percakapan sebagaimana juga melalui kegiatan membaca dan menulis seperti dalam pembacaan buku bersama anak.

Konteks percakapan dan pembacaan buku bersama, keduanya memberikan mediasi pendukung yang penting dalam perolehan kosakata.

Perkembangan semantic anak dalam memaknai sebuah kata “holiday” sudah cukup baik walaupun dalam menyampaikan masih belum sesuai dan masih membutuhkan bantuan dari guru kelas untuk memahaminya. Kata “holiday” memang tidak jauh dari kata “away” dan “school” sehingga dalam memaknainya juga tidak terlalu sulit.

Definisi kata

Siswa di kelas Kalimantan berusia 5-6 tahun biasanya mereka cenderung menekankan pada penampilan atau fungsi dari sebuah object ketika menyatakan definisi. Sebagai contoh ketika guru menulis kata “*suitcase*” di papan tulis yang berarti tas koper. Sebagian anak yang sudah terbiasa berbicara bahasa inggris akan mengerti dan memahami fungsi dan makna kata tersebut, namun bagi sebagian anak yang tidak terbiasa berbahasa inggris, guru akan membantu menggali pengetahuan anak dengan beberapa pertanyaan sederhana sampai anak tersebut dapat mengerti fungsi dan makna kata “*suitcase*”.

Bahasa Figuratif

Di dalam buku cerita terdapat bahasa figuratif dalam bentuk simile dan metafora. Di kelas Kalimantan guru juga menggunakan buku cerita untuk memperluas wawasan kosakata siswa, salah satu judul buku yang digunakan berjudul “Grandfather’s Pencil and The Room of Stories” karya Michael Foreman. Perkembangan bahasa figuratif dalam komunikasi sehari-hari tidak ditemukan pada saat penelitian.

Humor

Pada anak usia 5-6 tahun sudah biasa membuat humor ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran anak pada pola bahasa yang digunakan serta menunjukkan ketidaksesuaian dalam bahasa; situasi dimana terdapat perbedaan antara yang seharusnya terjadi dan apa yang terjadi. Perkembangan bahasa humor tidak ditemukan pada saat penelitian.

Pengetahuan Semantik dalam Menciptakan Kembali Cerita

Penelitian terhadap ujaran dua kata anak di berbagai komunitas bahasa yang berbeda memperlihatkan bahwa dimanapun di dunia, anak-anak pada usia ini sedang mengekspresikan jenis-jenis pemikiran dan tujuan yang sama dalam jenis-jenis ujaran

yang sama. (Brown, 1973; Slobin, 1979). Mereka menuntut sesuatu yang lebih banyak : mereka mengatakan tidak terhadap sesuatu; sebenarnya mereka memberitahukan sesuatu, atau mereka memberitahukan bahwa sesuatu itu tidak muncul. Ini mengarahkan mereka untuk menghasilkan ujaran-ujaran seperti “More milk !” “No bed !” “Hi kitty!” dan “All gone cookie !”.

Di saat anak-anak memasuki taman kanak-kanak, mereka sudah memiliki kosakata kira-kira 8000 kata-kata dan hampir semuanya dalam bentuk bahasa gramatikal dasar. Mereka dapat mengatasi kalimat pertanyaan, kalimat pernyataan negatif, klausa-klausa terikat, kalimat-kalimat majemuk, dan berbagai macam konstruksi-konstruksi lain. Mereka juga sudah mempelajari banyak hal lebih dari pada sekedar grammar dan kosa kata – seperti mereka sudah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Contoh : Mereka dapat berbicara dengan menggunakan bahasa bayi ketika berbicara kepada bayi, berbicara tidak sopan kepada teman-temannya, dan berbicara agak sopan dengan kakeknya. Kompetensi komunikatif mereka sedang tumbuh.

Di dalam menciptakan kembali sebuah cerita, para siswa sering menggunakan kosakata yang setara secara otomatis yang menunjukkan perkembangan kosakatanya. Apabila para siswa dapat mengoreksi dalam menciptakan kembali cerita, hal ini menunjukkan mereka paham semantik. Namun teknik menciptakan kembali cerita merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh setiap siswa usia 5-6 tahun. Setiap siswa memiliki perkembangan dan latar belakang yang berbeda sehingga kemampuan anak dalam menciptakan kembali cerita juga berbeda-beda.



Gambar 4.3 Anak menceritakan kembali peristiwa yang ada difoto

Seperti dicontohkan oleh anak-anak ketika mereka diminta menceritakan kembali sebuah foto keluarga masing-masing pada saat liburan. Beberapa anak yang

menguasai bahasa inggris akan lebih mudah menceritakan kembali sebuah cerita melalui sebuah foto namun akan berbeda bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari. Siswa yang menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa kedua, akan terlihat sedikit kesulitan dalam bercerita, selain itu guru juga akan lebih sering membantu siswa dalam menghasilkan kosakata yang sesuai dengan cerita yang akan diceritakan oleh siswanya.



Gambar 4.4 Anak menceritakan peristiwa di foto dan guru menuliskan di papan tulis

Setelah anak menceritakan kembali peristiwa yang ada didalam foto kemudian guru menuliskan satu kalimat di papan tulis, tujuannya agar anak memperoleh pemahaman kosakata dan maknanya serta memahami kalimat secara utuh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan bahasa inggris anak usia dini pada aspek semantik di Semarang Multinational School tergambar dalam kemampuan melafalkan kosakata, jumlah kosakata yang dikuasai, artikulasinya, kelancaran dalam berkomunikasi. Selain itu kesimpulan mengenai perkembangan semantik yang menjadi temuan pada saat penelitian yaitu:

1. Kemampuan anak dalam mendefinisikan kata-kata terlihat pada saat bercakap-cakap dengan guru dan temannya. Selain itu kemampuan tersebut terlihat karena sebagian anak yang sudah terbiasa berbicara bahasa inggris akan mengerti dan memahami fungsi dan makna kata tersebut.

2. Kemampuan bahasa kiasan, tidak terlihat pada saat anak mengeksplorasi buku cerita. Adapun jenis bahasa figurative yang teramati dalam buku cerita tersebut adalah bentuk simile dan metafora.
3. Pengetahuan Semantik dalam Menciptakan Kembali Cerita
Perkembangan ujaran dua kata anak di berbagai komunitas bahasa yang berbeda memperlihatkan bahwa dimanapun di dunia, anak mengekspresikan jenis-jenis pemikiran dan tujuan yang sama dalam jenis-jenis ujaran yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Wahab. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Aminuddin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Chamot, Anna Uhl. 1987. *Toward a Functional ESL Curriculum in the Elementary School*, in Long, Michael H. & Richards, Jack C. (eds.) *Methodology in TESOL*. New York : Newbury House Publishers.
- Fathimah Djajasudarma. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaris, M. 2002. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak; Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kartono, K. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matondang, Elizabeth Marsaulina 2005. *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Lagu dan Gerak*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Penabur.
- Montessori, Dr. Maria. 1991. *The discovery of the Child*. New York: Ballatine Books
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Otto, Beverly. 2010. *Language Development in Early Childhood* (3rd edition). Ohio: Merrill
- Santrock, John W. 2007. *Child Development*. Texas: McGraw-Hill
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group